

HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muktiali Jarbi, S.Ag., MH
Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur
Email: muktialjarbi01@gmail.com

Abstrak

Hakikat manusia sebagaimana yang digambarkan dengan istilah al-basyar, al-insan, bani Adam dan al-nas merupakan kausa prima yang secara fitrah sebagai potensi dasar manusia sekaligus menjadi karakter personalitas dari eksistensi manusia. Manusia sebagai kausa material terdiri atas dua substansi, yaitu (1) Substansi jasad / materi, yang bahandasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah SWT. dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta); (2) Substansi immateri non jasadi yaitu penghembusan/peniupan ruh (ciptaan-Nya) kedalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakikat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam dalam mereinterpretasikan (menterjemahkan kembali) dan merealisasikan konsep tentang filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya di dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi moral, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Untuk menjadi hamba Allah yang beriman.

Kata Kunci : Hakikat Manusia, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Allah SWT memang tidaklah menciptakan “manusia” di atas dunia ini sebagai aksesoris belaka dan secara kebetulan saja, melainkan dengan tugas pokok untuk menyembah Sang Khaliknya. Di samping itu, manusia juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di bumi Allah SWT ini agar manusia tersebut dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Maka, untuk melaksanakan fungsinya sebagai “khalifah” di bumi Allah SWT ini, manusia tersebut dibekali dengan seperangkat potensi.

Di kalangan dunia tasawuf orang mencari hakikat diri manusia yang sebenarnya, karena itu muncul kata-kata mencari sebenar-benar diri, atau sama dengan mencari hakikat jasad, hati, roh, nyawa dan rahasia. Jadi, hakikat manusia adalah kebenaran atas diri manusia itu sendiri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu’minun ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.

Secara Umum Ada Beberapa Hakikat Manusia yang Harus Kita Pahami yaitu :

1. Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
2. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggungjawab atas tingkahlaku intelektual dan sosial.
3. Seseorang yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. Mereka menempatkan manusia pada tataran yang sama sebagai manusia, tanpa melihat realitas antropologisnya.
4. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang terus berkembang tidak pernah selesai selama hidupnya.
5. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati.

6. Individu yang mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama dalam bidang sosial.

Menurut Pemahaman Jalaluddin tentang manusia, bahwa manusia merupakan bagian dari kajian filsafat. Oleh karena itu, tak mengherankan jika banyak sekali kajian atau pemikiran yang telah dicurahkan untuk membahas tentang manusia. Walaupun demikian, persoalan tentang manusia akan tetap menjadi misteri yang tak sepenuhnya terselesaikan, karena keterbatasan pengetahuan para ilmuwan untuk menjangkau segala aspek yang terdapat dalam diri manusia, juga manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa, agaknya memang memiliki kehidupan yang penuh rahasia (Jalaluddin, 2003 : 11).

Sedangkan menurut pandangan Plato, hakikat manusia adalah roh, rasio (akal), dan kesenangan (nafsu).

Dengan demikian, manusia dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, mereka yang didominasi oleh rasio yang hasrat utamanya adalah memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua, manusia yang didominasi oleh roh yang hasrat pertamanya adalah meraih prestasi. Ketiga, manusia yang didominasi oleh nafsu yang hasrat utamanya adalah materi. Tugas rasio adalah mengontrol roh dan nafsu.

Ketika membicarakan tentang hakikat manusia, pendapat para filsuf Barat seperti Plato-lah yang banyak dikaji. Padahal Alquran juga memberikan informasi jelas mengenai kemanusiaan.

Dalam Islam, manusia berbeda dengan makhluk Allah yang lain, termasuk dengan malaikat, iblis, dan binatang. Manusia memiliki akal dan nafsu, menjadi pemikul amanah yang berat, serta bertanggungjawab atas segala yang diperbuat.

Kemudian Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat karya Siti Khasinah (2013) adalah sebagai berikut:

1. Manusia Sebagai Hamba Allah

Allah SWT, menciptakan manusia dengan misi agar mereka menyembah dan tunduk pada hukum-hukum Allah. Hal ini tercantum dalam firman Allah SWT dalam QS. adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah Aku.”

Sebagai hamba Allah, manusia wajib menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah atau hubungan dengan sesama manusia.

2. Sebagai al-Nas

Al-nas mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

3. Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia diberi amanah untuk menjadi khalifah di mukabumi. Artinya manusia memiliki wewenang untuk memanfaatkan alam guna memenuhi kebutuhan hidup, namun juga bertanggungjawab terhadap kelestariannya. Hakikat manusia sebagai khalifah ini salah satunya dijelaskan dalam QS. Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di mukabumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

4. Manusia Sebagai Bani Adam

Alquran menerangkan dengan jelas bahwa semua manusia merupakan keturunan Nabi Adam AS dan bukan berasal dari hasil evolusi makhluk lain seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Sebagai Bani Adam, semua manusia berasal dari keturunan yang sama sehingga saling bersaudara, terlepas dari latar belakang agama, bangsa, dan bahasa yang berbeda.

5. Sebagai al-Insan

Konsep al-Insan merujuk pada potensi yang dimiliki manusia, antara lain kemampuan berbicara dan menguasai ilmu pengetahuan. Selain potensi positif, manusia juga memiliki kecenderungan berperilaku negatif, misalnya cenderung zalim dan kafir, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Ibrahim ayat 34:

وَأَتَّكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّا
الْإِنْسَانَ لظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni`mat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (ni`mat Allah).

II. Asal Mula Manusia

Manusia adalah sebagai gagasan atau konsep yang mendasari manusia dan eksistensinya di dunia. Eksistensinya berhubungan dengan masa lalunya untuk menjangkau masa depan untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Manusia berada dalam perjalanan hidup, perkembangan dan pengembangan diri namun, manusia disini belum tuntas mewujudkan dirinya sebagai manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memanusiakan manusianya. Manusia sudah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia. Kemampuan yaitu hanya dapat dilakukan setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju

kedewasaannya dan tidak di bawah sejak kelahirannya. Pendidikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Manusia memiliki kesadaran dan penyadaran diri yang mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Manusia juga tidak hanya mampu berpikir mengenai diri dan alamakantetapi juga sadar dengan pemikirannya. Manusia memiliki Hasrat untuk mengetahui. Pendidikan juga berfungsi untuk menyadarkan manusia agar manusia mampu mengenal, melihat dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Manusia perlu mendidik diri karena manusia sebagai makhluk yang disebut *Animal Educable*. Manusia yang bereksistensi harus dapat menjadikan diri itu hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Jadi, sebaik dan sekuat upaya pihak lain atau pendidik kepada peserta didik untuk membantunya menjadi manusia, akan tetapi apabila peserta didiknya tidak ingin mendidik dirinya sendiri maka upaya bantuan tersebut tidak akan memberikan kontribusi bagi kemungkinan manusia tadi untuk menjadi manusia.

Perbincangan tentang hakekat manusia dalam tulisan ini dibatasi pada perspektif pendidikan. Dengan demikian beberapa aspek yang diangkat adalah yang merupakan aspek pokok manusia dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu pendekatannya adalah eksistensialistis, artinya manusia sebagai makhluk yang konkrit.

Allah SWT menciptakan Manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Banyak ahli yang telah mengupas hal ini, salah seorang yaitu D.C. Mulder yang mengutarakan perbedaan sebagai berikut:

1. Perbedaan kejasmanian. Dalam kejasmaniannya manusia berbeda secara asasi dengan binatang. binatang memiliki anggota badan yang kuat untuk melangsungkan hidupnya, sedangkan manusia lemah, dengan kekuatan jasmaniahnya saja manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya. Binatang dengan indera dan anggota badannya menghadapi lingkungan tertentu dan melalui insting mempertahankan hidup, tetapi manusia bersifat terbuka, dapat hidup di mana saja, dapat mengekang nafsu dan sebagainya.
2. Manusia sebagai subyek, tidak takluk kepada hukum-hukum alam, sehingga manusia bebas member bentuk kepada bahan-bahan, sedangkan binatang merupakan obyek. Dunia di luar manusia dikuasai oleh manusia untuk dikembangkan. Dunia adalah untuk manusia atau berpotensi untuk menjadi obyek manusia.
3. Manusia memiliki keinsyafan, kesadaran, pikiran, kehendak dan perasaan, yang tidak ada pada binatang. Karena pemikiran itu, manusia bukan saja ada, tetapi sadar akan keberadaannya. Manusia berbuat apa saja, tetapi sadar akan keberadaannya. Manusia berbuat bukan karena dorongan naluri/insting

atau nafsu saja, tetapi karena kesadaran, pikiran, kehendak, dan perasaannya.

4. Perbedaan lain yang sangat penting artinya bagi orang Kristen ialah bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pada kesegambaran dengan Allah itulah terletak harkat dan martabat manusia. Manusia memiliki hak-hak asasi dan harus di hormati hak-hak asasinya, karena hak itu merupakan pembawaan dari kesegambarannya dengan Allah.

Dari sudut pandang itu diangkat tentang aspek kesadaran, persepsi, berpikir, ingatan, motivasi, pengerahan diri dan perkembangannya, yang kesemuanya merupakan aspek-aspek penting dalam proses “memanusiakan manusia”. Manusia itu akan menjadi manusia yang memiliki harkat dan martabat kemanusiaan melalui pendidikan.

Di samping itu, manusia juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di bumi Allah SWT, ini agar manusia tersebut dapat hidup sejahtera dan makmur lahir dan batin. Maka, untuk melaksanakan fungsinya sebagai “khalifah” di bumi Allah SWT, ini, manusia tersebut dibekali dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, seperti dunia pendidikan Islam dapat dikatakan merupakan salah satu upaya manusia yang sengaja dipersembahkan kearah pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, atau dengan kata lain, manusia berkemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan paling tidak dimana ia tinggal, sebagai realisasi dari fungsi dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT, di muka bumi.

Dengan demikian sama sekali berbeda dengan “alamsemesta” yang secara apriori menerima ketentuan Sang Maha Pencipta untuk tunduk, patuh dan pasrah kepada-Nya. Maka, alam raya dalam hubungannya dengan Allah Sang MahaPencipta, tidaklah mempunyai masalah apapun malah sebaliknya manusialah yang dalam hal itu merupakan makhluk bermasalah. Islam meyakini bahwa apa pun yang diperbuat oleh Allah SWT, adalah atas Kodrat dan Irodad-Nya untuk semua hikmah atau kebijaksanaan. Hikmah bertalian dengan penegasan Allah SWT, bahwa Dia tidaklah menciptakan manusia dengan sia-sia, tanpa makna dan tujuan. Maka, dengan sendirinya tawaran Allah kepada manusia untuk menerima amanat kebebasan dan dibiarkannya manusia menerima amanat itu adalah untuk suatu hikmah yang agung. Hikmah itu merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk dengan harkat dan martabat yang tinggi, yakni setinggi-tinggi ciptaan Allah (Ensiklopedia, 2002 : 197-198).

Menurut Abuddin Nata, Kajian tentang manusia telah banyak dilakukan para ahli yang selanjutnya dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan karena manusia selain sebagai subjek (pelaku), juga sebagai objek (sasaran) dari berbagai kegiatan tersebut, termasuk dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam. Pemahaman terhadap manusia menjadi sangat penting agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Abuddin Nata, 1997).

Senada dengan Abuddin Nata di atas, menurut Ahmad Tafsir Pengetahuan tentang asal-usul kejadian manusia adalah amat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal-usul kejadian manusia ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan), Allah SWT adalah salah satu hakikat wujud manusia (Ahmad Tafsir, 2007 : 34).

Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk membina dan menjadikan manusia agar dapat melaksanakan paling tidak ada tiga aspek, yaitu :aspek tata-keimanan, aspek tata-peribadatan dan aspek tata-muamalah yang tercakup dalam ajaran Islam tersebut. Untuk dapat terlaksananya tugas pendidikan Islam tersebut secara operasional, maka kurikulumnya sangat berperan penting dalam merencanakan apa tujuan pendidikan yang akan dicapai, apa materi pelajaran yang akan diberikan, bagaimana cara atau metodenya yang tepat, dan bagaimana system evaluasi dapat dilaksanakan, yang disesuaikan dengan ketiga aspek ajaran Islam tersebut. Untuk itu al-Syaibani mengatakan, bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat, termasuk system pendidikan dan kurikulumnya, harus menjadikan Islam sebagai dasarnya (Al-Syiahbani : 524).

Maka dapatlah dipahami bahwa sejarah umat manusia secara keseluruhan diketahui bahwa kebudayaan manusia itu tidak sekaligus jadi seperti keadaannya sekarang, tetapi melalui proses evolusi yang memakan waktu ribuan tahun. Demikian pulalah halnya perkembangan manusia secara individual pun melalui tahap-tahap yang memakan waktu belasan tahun atau bahkan puluhan tahun sebelum seorang individu menjadi dewasa. Pembahasan tentang perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan individu, bukan pada perkembangan umat manusia secara keseluruhan, dengan alasan bahwa proses pendidikan pada dasarnya dilancarkan melalui individu-individu yang sedang berkembang itu. Perkembangan individu dengan berbagai kekhususan masa-masa perkembangan tertentu selanjutnya menjadi bahan pertimbangan bagi usaha-usaha pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Adapun keberadaan manusia adalah keberadaan yang khas manusiawi, yaitu keberadaan yang mengandung, mendukung dan mengembangkan kebudayaan. Pembahasan tentang manusia dan kebudayaannya dimaksudkan untuk menyajikan beberapa hal yang menyangkut faktor-faktor yang memungkinkan berkembangnya kebudayaan. Isi dan kebudayaan itu sendiri serta beberapa hal tentang kebudayaan modern.

Pendidikan merupakan kegiatan yang khas manusiawi. Hanya manusia yang setara sadar melakukan usaha pendidikan untuk sesamanya. Pendidikan adalah kegiatan antar manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Oleh karena itu pembicaraan tentang pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari pembicaraan tentang manusia.

Sebagai pangkal tolak pembicaraan tentang pendidikan, selanjutnya akan diketengahkan uraian tentang manusia yang meliputi pokok-pokok sebagai berikut: Hakekat manusia, manusia dan kebudayaannya, serta perkembangan manusia. Pembahasan tentang hakekat manusia dimaksudkan untuk menyajikan beberapa hal yang secara hakiki membedakan manusia dengan makhluk lain (khususnya binatang) dan yang menggerakkan manusia sehingga memiliki keberadaan sebagaimana adanya.

Asal Kejadian Manusia

Asal usul manusia dalam Islam dapat dijelaskan dalam proses penciptaan manusia pertama yakni nabi Adam as. Nabi Adam as adalah manusia pertama yang diciptakan Allah SWT dan diberikan ilmu pengetahuan dan kesempurnaan dengan segala karakternya. Allah mengangkat Adam dan manusia sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut ini:

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami

jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Dalam agama islam, ada enam peranan yang merupakan hakikat diciptakannya manusia. Berikut ini adalah dimensi hakikat manusia berdasarkan pandangan agama islam

1. Sebagai Hamba Allah

Hakikat manusia yang utama adalah sebagai hamba atau abdi Allah SWT. Sebagai seorang hamba maka manusia wajib mengabdikan kepada Allah SWT dengan cara menjalani segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagai seorang hamba, seorang manusia juga wajib menjalankan ibadah seperti shalat wajib, puasa ramadhan (baca puasa ramadhan dan fadhilahnya), zakat (baca syarat penerima zakat dan penerima zakat), haji (syarat wajib haji) dan melakukan ibadah lainnya dengan penuh keikhlasan dan segenap hati sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT, dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

2. Sebagai al- Nas

Dalam al-Qur'an manusia juga disebut dengan al-nas. Kata al nas dalam Alquran cenderung mengacu pada hakikat manusia dalam hubungannya dengan manusia lain atau dalam masyarakat. Manusia sebagaimana disebutkan dalam ilmu pengetahuan, adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia lainnya (baca keutamaan menyambung tali silaturahmi). Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT, dalam QS. An-Nisa ayat 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasikamu”.

Dan QS. Al-Hujuratayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

3. Sebagai khalifah Allah

Telah disebutkan dalam tujuan penciptaan manusia bahwa pada hakikatnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Shad ayat 26

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya:

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikankamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

4. Sebagai Bani Adam

Manusia disebut sebagai bani Adam atau keturunan Adam agar tidak terjadi kesalahpahaman bahwa manusia merupakan hasil evolusi kera sebagaimana yang disebutkan oleh Charles Darwin. Islam memandang manusia sebagai bani Adam untuk menghormati nilai-nilai pengetahuan dan hubungannya dalam masyarakat. Dalam Alqur'an Allah SWT berfirman

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ
هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada

keduanya `auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bias melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

5. Sebagai al- Insan

Tidak hanya disebut sebagai al nas, dalam Alqur'an manusia juga disebut sebagai Al insane merujuk pada kemampuannya dalam menguasai ilmu dan pengetahuan serta kemampuannya untuk berbicara dan melakukan hal lainnya (baca hukum menuntut ilmu). Sebagaimana disebutkan dalam surat Al hud berikut ini

وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنَّهُ إِنَّمَةً لِّيُؤْثِرَ كُفُورًا

Terjemahnya:

“Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterimakasih.”

6. Sebagai Makhluk Biologis (al- Basyar)

Manusia juga disebut sebagai makhluk biologis atau al basyar karena manusia memiliki raga atau fisik yang dapat melakukan aktifitas fisik, tumbuh, memerlukan makanan, berkembangbiak dan lain sebagainya sebagaimana ciri-ciri makhluk hidup pada umumnya. Sama seperti makhluk lainnya di bumi seperti hewan dan tumbuhan, hakikat manusia sebagai makhluk biologis dapat berakhir dan mengalami kematian, bedanya manusia memiliki akal dan pikiran serta perbuatannya harus dapat dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Segala hakikat manusia adalah fitrah yang diberikan Allah SWT agar manusia dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan. Manusia sendiri harus dapat memenuhi tugas dan perannya sehingga tidak menghilangkan hakikat utama penciptaannya. (baca juga fungsi agama dalam kehidupan manusia dan hidayah Allah kepada manusia)

Manusia sebagai Makhluk Beragama

Aspek keberagamaan merupakan salah satu karakteristik esensial eksistensi manusia yang terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun baik dalam rentang waktu (dulu-sekarang-akan datang) maupun dalam rentang geografis tempat manusia berada. Keberagamaan menyiratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. Adapun yang dimaksud dengan agama ialah "satu sistem credo (tata keimanan atau keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; satu system ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu; dan satu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas (Endang Saifuddin Anshari, 1982).

Seperti telah kita maklumi dari uraian terdahulu, manusia memiliki potensi untuk mampu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Di lain pihak, Tuhanpun telah menurunkan wahyu melalui utusan-utusanNya, dan telah menggelar tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan oleh manusia agar manusia beriman dan bertakwa kepadaNya. Manusia hidup beragama karena agama menyangkut masalah-masalah yang bersifat mutlak maka pelaksanaan keberagamaan akan tampak dalam kehidupan sesuai agama yang dianut masing-masing individu. Hal ini baik berkenaan dengan sistem keyakinannya, system peribadatan maupun pelaksanaan tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Dalam keberagamaan ini manusia akan merasakan hidupnya menjadi bermakna. Tata cara hidup dalam berbagai aspek kehidupannya, jelas pula apa yang menjadi tujuan hidupnya sebagai berikut.

- a. Manusia adalah makhluk utama, yaitu diantara semua makhluk natural dan supra natural, manusia mempunyai jiwa bebas dan hakikat yang mulia.

- b. Manusia adalah kemauan bebas. Inilah kekuatannya yang luarbiasa dan tidak dapat dijelaskan: kemauan dalam arti bahwa kemanusiaan telah masuk kedalam rantai kausalitas sebagai sumber utama yang bebas kepadanya dunia alam world of nature, sejarah, dan masyarakat sepenuhnya bergantung serta terus menerus.
- c. Manusia adalah makhluk yang sadar. Ini adalah kualitasnya yang paling menonjol. Kesadaran dalam arti bahwa melalui daya refleksi yang menakjubkan, ia memahami aktualitas dunia eksternal, menyingkap rahasia yang tersembunyi dari pengamatan, dan mampu menganalisa masing-masing realita dan peristiwa.
- d. Manusia adalah makhluk yang sadar diri. Ini berarti bahwa ia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai pengetahuan atas kehadirannya sendiri, ia mampu mempelajari, menganalisis, mengetahui, dan menilai dirinya.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif. Aspek kreatif tingkah lakunya ini memisahkan dirinya secara keseluruhan dari alam, dan menempatkannya disamping Tuhan. Hal ini menyebabkan manusia memiliki kekuatan ajaib semu quasi-miraculous yang memberinya kemampuan untuk melewati parameter alami dari eksistensi dirinya.
- f. Manusia adalah makhluk idealis, pemuja yang ideal. Dengan ini berarti ia tidak pernah puas dengan apa yang ada, tetapi berjuang untuk mengubahnya menjadi apa yang seharusnya. Idealisme adalah faktor utama dalam pergerakan dan evolusi manusia. Idealisme tidak memberikan kesempatan untuk puas di dalam pagar-pagar kokoh realita yang ada. Kekuatan inilah yang selalu memaksa manusia untuk merenung, menemukan, menyelidiki, mewujudkan, membuat, dan mencipta dalam alam jasmaniah dan rohaniah.
- g. Manusia adalah makhluk moral. Di sinilah timbul pertanyaan penting mengenai nilai. Nilai terdiri dari ikatan yang ada antara manusia dan setiap gejala, perilaku, perbuatan atau dimana suatu motif yang lebih tinggi daripada motif manfaat timbul. Ikatan ini mungkin dapat disebut ikatan suci

karena ia dihormati dan dipuja begitu rupa sehingga orang merasa rela untuk membaktikan atau mengorbankan kehidupan mereka demi ikatan ini.

- h. Manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Ia memiliki kemauan, ikut campur dalam alam yang independen, memiliki kekuatan untuk memilih dan mempunyai andil dalam menciptakan gaya hidup melawan kehidupan alami. Kekuatan ini memberinya suatu keterlibatan dan tanggungjawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada system nilai.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Jadi karena manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya. Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Atas dorongan hasrat ingin tahunya, manusia tidak hanya bertanya tentang berbagai hal yang ada di luardirinya, tetapi juga bertanya tentang dirinya sendiri. Dalam rentang ruang dan waktu, manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri. Hakikat manusia dipelajari melalui berbagai pendekatan

(common sense, ilmiah, filosofis, religi) dan melalui berbagai sudut pandang (biologi, sosiologi, antropobiologi, psikologi, politik).

KESIMPULAN

Manusia dapat digambarkan oleh para ilmuwan dengan istilah al-basyar, al-insan, bani Adam dan al-nas merupakan kausa prima yang secara fitrah sebagai potensi dasar manusia sekaligus menjadi karakter personalitas dari eksistensi manusia. Konsep kausa material ini sepenuhnya menjadi keistimewaan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain di muka bumi serta berimplikasi kepada adanya peran dan tugas kekhalfahan. Manusia sebagai kausa material terdiri atas dua substansi, yaitu (1) Substansi jasad/materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah SWT. dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta); (2) Substansi immateri non jasadi yaitu penghembusan/peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauhmana kemampuan umat Islam dalam mereinterpretasikan (menterjemahkan kembali) dan merealisasikan konsep tentang filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya di dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi moral, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya demi kelangsungan hidup umat manusia di permukaan bumi yang fana ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta :Prenada Media Group, 2009.

Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, Jakarta: BumiAksara, 1994.

- Abdul Mujib, dan Jusuf, Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta ;Kencana, 2006.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. VII, 2007.
- Ahmadi, Abu, Psikologi Sosial, Jakarta : Rhineka Cipta, 1999.
- Andi Mappiare, Psikologi Remaja, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Daniel Djuned, Antropologi al-qur'an, Jakarta ; Ciracas, 2001.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 1996.
- Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara 1996.
- Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Jakarta: Alhusna Zikra, 1995.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta; Raja Grafindo Persada, cet. I, II dan III, 2003.
- Mar'at, Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981.
- Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Ensiklopedia Tematis dunia Islam, Akar dan awal, Jakarta ; Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Muhammad S. Sumantri, "Hakikat Manusia dan Pendidikan" Modul 1. Hal. 06